

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DENGAN KEDISABILITASAN TUNADAKSA

Penulis : Umi Syalbiyah Natasya, Irhamni Rahman, Susilahati
Institusi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : umisalbianatasya@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v3i1.630

Abstrak

Keluarga, utamanya orang tua sebagai unsur terdekat Anak Penyandang Disabilitas memiliki kewajiban dan tanggung jawab tinggi atas perlindungan mereka. Lingkungan keluarga adalah salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak dengan kedisabilitasannya dimana seorang anak sangat membutuhkan dukungan positif dari berbagai sumber seperti orang tua, keluarga, juga teman-teman. Penulisan ini selain bertujuan untuk memahami betapa pentingnya pengaruh keluarga untuk anak dengan kedisabilitasannya yang dimana mereka sedang dalam masa-masa ceria di usia remaja sehingga sangat membutuhkan dukungan penuh hangat dari keluarga ataupun teman-teman sebayanya demi meneruskan masa depan mereka. Anak dengan disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik yang berpengaruh pada perkembangan mereka. Salah satunya adalah Tunadaksa yaitu anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsinya. Kelainan yang terdapat pada anak tunadaksa dapat digolongkan atas kelainan pada sistem serebral, dan kelainan pada sistem otot, persendian dan rangka. Penyandang kelainan pada sistem serebral kelainannya terletak pada sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang), sedangkan kelainan sistem otot dan rangka bentuknya dapat berupa kelumpuhan otot, kerusakan otot, dan kelemahan otot. Alternatif pemecahan masalah Anak dengan Kedisabilitasannya Tunadaksa. Penelitian ini merupakan penelitian sederhana yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode literatur juga menggunakan Teknik observasi.

Kata Kunci:
*Keluarga, Orangtua,
 Tunadaksa*

Abstract

Families, especially parents as the closest element to Children with Disabilities, have a high obligation and responsibility for their protection. The family environment is one of the things that really influences the adjustment of children with disabilities, where a child really needs positive support from various sources such as parents, family and friends. This writing also aims to understand how important the family's influence is for children with disabilities, where they are in their happy teenage years so they really need warm support from their family or peers in order to continue their future. Children with disabilities are children who experience physical, intellectual, mental and sensory limitations that affect their development. One of them is the physically disabled, namely children who generally have a physical inability to carry out their functions. Abnormalities found in children with physical impairments can be classified as abnormalities in the cerebral system, and abnormalities in the muscular, joint and skeletal systems. People with disorders of the cerebral system have disorders located in the central nervous system (brain and spinal cord), while disorders of the muscular and skeletal systems can take the form of muscle paralysis, muscle damage and muscle weakness. Alternative problem solving for children with physical disabilities. This research is a simple research that uses a descriptive qualitative approach using literature methods and also uses observation techniques.

Keywords:
*Family, Parents,
 Physically Impaired*

1. PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir di dunia adalah anugerah dan karunia terindah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang diberikan kepada setiap orang tua. Semua orang tua menginginkan buah hati atau seorang anak yang terlahir sempurna tidak kurang sekalipun, baik dari jasmani maupun rohani karena kelak anak akan menjadi penerus yang bisa membantu dan menjaga orang tuanya. Namun tidak semua anak di dunia ini terlahir dengan sempurna, jika ada anak yang terlahir tidak sempurna maka setiap orang tua tidak berhak mengasingkan, melantarkan atau pilih kasih dengan anak yang lainnya yang terlahir sempurna. Orang tua yang memiliki anak yang tidak sempurna seharusnya mereka membuat anaknya nyaman terlebih dahulu dengan orang tuanya, lalu dengan lingkungan sekitarnya apa lagi dengan anak yang terlahir sempurna. Disitulah peran orang tua harus bisa memotivasi anak yang terlahir tidak sempurna, agar anak tersebut bisa percaya diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki karena setiap anak pasti mempunyai kelebihan, walaupun didalam dirinya mempunyai kelainan atau cacat. Salah satunya anak dengan kedisabilitas tunadaksa.

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk cerebral palsy, amputasi (amputi) polio dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerak fisik. Anak berkebutuhan khusus tertuang dalam Undang - undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 ayat 1, dan penjelasan Pasal 15, yaitu mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosi, mental, dan sosial memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam diri seorang penyandang tuna daksa yang tinggal di masyarakat mau tidak mau harus melakukan penyesuaian agar dapat menerima keadaannya dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan dimana dia berinteraksi. Salah satu proses penyesuaian menurut Calhoun (Min Juli Kusuma W:2014:6) adalah interaksi yang kontinue dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda. Ketiga faktor ini secara konstan saling mempengaruhi kehidupan. Ketiga faktor ini juga berhubungan timbal balik, mengingat secara konstan anda juga mempengaruhi ketiganya. Lebih lanjut W. A. Gerungan (2004:59) menyampaikan bahwa penyesuaian merupakan usaha mengubah diri sesuai dengan keadaa lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri.

Penyesuaian sosial bersifat relatif, karena tidak ada orang yang mampu menyesuaikan diri secara sempurna. Alasan pertama penyesuaian sosial bersifat relative karena melibatkan kapasitas seseorang dalam mengatasi tuntutan daari dalam dan dari lingkungan. Kapasitas ini bervariasi setiap orang, karena berkaitan dengan kepribadian dan tingkat perkembangan seseorang. Kedua, kualitas penyesuaian sosial bervariasi anatar satu masyarakat atau budaya dengan masyarakat atau budaya lainnya. Terakhir adalah karena adanya perbedaan-perbedaan pada setiap individu, setiap orang mengalami masa nai dan turun dalam penyesuaian diri.

FENOMENA PENANGANAN PMKS DIWILAYAH

Penanganan di wilayah Tangerang Selatan khususnya di serpong utara memang belum semaksimal mungkin, karena masih banyak sekali anak-anak dibawah umur yang menjadi pengemis, manusia silver dan berkeliaran dijalanan. Untuk Anak dengan Kedisabilitasn dinas sosial Tangerang Selatan merujuk dan merekomendasikan UPD atau Unit Pelayanan Disabilitas yang berada di Tangerang Selatan. Unit Pelayanan Disabilitas adalah bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas. (Stefani Virilia , Andri Wijaya, 2015)

Data anak PMKS Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah penduduk penyandang disabilitasnya sebanyak 932 orang pada tahun 2018. Jumlah tersebut tersebar di masing-masing wilayah seperti Serpong sebanyak 359 orang, Setu sebanyak 10 orang, Ciputat sebanyak 273 orang, Ciputat Timur sebanyak 78 orang, Pondok Aren sebanyak 120 orang, Pamulang sebanyak 61 orang dan Serpong Utara sebanyak 31 orang (bappeda.tangerangselatankota.go.id, 2018).

TEORI YANG DIPAKAI

Mumpuniarti (2001: 32) menguraikan pengertian tunadaksa yakni kelainan yang terjadi bukan pada indera tetapi kelainan yang terjadi pada anggota tubuh yang sehingga orang tersebut memerlukan layanan, peralatan, serta program latihan yang spesifik. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, anak tersebut berhak memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya.

Sutjihati Somantri (2007: 121) menjelaskan pengertian tunadaksa yakni suatu keadaan rusak atau terganggu akibat gangguan yang terjadi pada sistem alat gerak (tulang, otot dan sendi) yang menyebabkan kelainan fungsi.

Menurut Sunaryo dalam Kanarya (2014: 9) menyatakan bahwa : “Tunadaksa didefinisikan sebagai anak yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna. Menurut Kneedler dalam Kanarya (2014: 9) mengatakan bahwa “Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus”.

PENELITI TERDAHULU YANG TERKAIT

Adapun hasil penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya:

- 1) Yunita Wulandari dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta” pada tahun 2016. Beliau menyimpulkan bahwa Kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta, karena tanpa adanya kepercayaan diri para penyandang tuna daksa tidak akan bisa berinteraksi dan membaur di lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seorang penyandang tuna daksa, hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya.
- 2) A.A. Istri Pritha Anindita Indra dan Putu Nugraheni Widiasavitri pada penelitian yang berjudul “Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Bersekolah Di Sekolah

Umum Dan Sekolah Luar Biasa (SLB)” pada tahun 2015. Beliau menyimpulkan bahwa Faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri individu dengan kondisi tunadaksa meliputi faktor internal (pengubahan sikap dan pemahaman diri) serta faktor eksternal (penerimaan keluarga, identifikasi dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik, dan kegiatan terarah). Dampak positif yang dihasilkan dari penerimaan diri yang telah dimiliki oleh individu tunadaksa yaitu pencapaian prestasi serta perencanaan masa depan.

- 3) “Hubungan Antara Penerimaan Orangtua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Remaja Penyandang Tunadaksa” yang ditulis oleh Rizki Fauziah pada tahun 2010. Dalam penulisannya beliau menyimpulkan bahwa hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi, berbanding lurus dengan teori yang menyatakan bahwa prestasi remaja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektualnya saja, tetapi juga banyak ditentukan oleh factor motivasi dan psikologis, termasuk konsep remaja mengenai dirinya sendiri.

2. METODOLOGI

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kp. Priyang Rt 11, Kelurahan Pondok Jagung, Kecamatan Serpong Utara, Tangerang Selatan. Penelitian ini akan dilakukan pada Anak dengan disabilitas (Ana), orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas juga beberapa keluarga dan teman-teman yang bersangkutan dengan klien pada penelitian kali ini sebagai support system. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober – November 2023.

LATAR PENELITIAN

Latar penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tempatnya berlokasi di Kp. Priyang Tangerang Selatan. Yang menjadi subjek penelitian adalah remaja dengan kedisabilitas, dan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober – November 2023.

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi. Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk mendeskripsikan fenomena secara jelas dan tanpa menyinggung objek penelitian. Oleh karena itu, metode ini lebih cocok digunakan untuk menganalisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu. untuk mencoba memahami makna dari fenomena yang dialami oleh yang diteliti sedalam mungkin. Pendekatan ini juga dapat memberikan informasi yang detail dan rinci untuk memudahkan peneliti memperoleh jawaban yang komprehensif atas permasalahan penelitian yang diangkat. Sasaran utama penelitian ini adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PENYEBAB ATAU SEJARAH ANAK MENJADI PMKS

Ana (16) merupakan salah satu anak dengan kedisabilitas paraplegia atau lumpuh yang mempengaruhi kedua kaki yang tidak bisa digerakkan diakibatkan kecelakaan motor 2 tahun lalu di usianya yang masih 14 tahun. Saat itu Ana duduk dikelas 3 SMP, namun ketika kecelakaan Ana yang langsung dilarikan kerumah sakit dan dirawat beberapa hari bahkan minggu didiagnosa kalau ia mengalami lumpuh. Mulai dari bagian pinggang sampai kakinya yang tidak berfungsi. Dokterpun mengatakan bahwa Ana

mengalami luka dalam bagian pinggang bagian belakang. Dari awal setelah dinyatakan lumpuh Ana selalu duduk dikursi roda. Ibunya bercerita setelah Ana kecelakaan berat badannya turun 5kg dari 45 sampai 40 bahkan sampai turun drastic dan sangat terlihat kurus.

Ana yang notabnya adalah anak yang ceria, namun ketika mengalami kecelakaan semuanya berubah dimulai dari Ana yang suka nyemil, dan suka bercerita saat ini Ana lebih banyak diam dan ingin selalu menyendiri dikamar. Untuk sekolah, keluarga Ana selalu berusaha membujuknya agar tetap pergi ke sekolah meskipun memakai alat bantu kursi roda. Teman-teman Ana juga berusaha membujuk dan selalu menunggu Ana untuk pergi sekolah setelah hampir seminggu ia tidak mau keluar rumah. Sayangnya, siapapun yang membujuk Ana, tidak mempan dan tidak berhasil. Ana lebih memilih untuk diam dirumah, menyendiri di kamar dan menghabiskan waktunya untuk merenungkan kondisi yang terjadi saat itu pada Ana. Keluarga Ana memang bukan keluarga menengah atas, tetapi bukan juga menengah kebawah. Orang tua Ana selalu bersyukur dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak semata wayangnya.

Beberapa minggu setelah kecelakaan akhirnya keluarga Ana memutuskan untuk memberhentikan sekolah Ana dan melanjutkan untuk memanggil guru pribadi atau guru privat yang akan datang kerumahnya. Dengan alasan selain Ana yang merasa malu dengan keadaannya saat itu, orang tua Ana juga khawatir anaknya akan mendapatkan perlakuan dan hal-hal yang akan membuat anaknya sakit hati. Maka dari itu, berhenti atau keluar dari sekolah formal bukanlah semata-mata kemauan Ana, namun orangtua Ana juga turut serta menuruti kemauan anaknya karena menurut mereka, yang terpenting adalah kesehatan mental Ana.

Walaupun orang tua Ana bukanlah seseorang yang terlahir kaya raya, namun mereka akan tetap melakukan yang terbaik apapun jalannya agar Ana tetap bisa melanjutkan sekolahnya pada saat itu. Tetangga Ana, yaitu Ratih adalah seorang guru les harian yang mengajar siswa siswi Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Mendengar hal tersebut Ratih yang memang terkenal lembut dan baik hati serta tulus menjalankan pekerjaannya sebagai guru les langsung mendatangi rumah Ana dan menanyakan soal Ana yang memang berhenti dari sekolahnya.

Ketika ibu Ana menceritakan kejadian yang dialami oleh anaknya Ratihpun langsung menawarkan diri untuk membantu Ana melanjutkan pendidikannya walaupun dirumah dan hanya beberapa kali dalam seminggu dengan bayaran yang tidak dipatok alias Ratih menerima berapapun yang akan orang tua Ana berikan kepadanya. Ratih mengatakan bahwa semua yang ia lakukan untuk Ana itu adalah bentuk ketulusannya terhadap sesama perempuan dan sesama manusia apalagi ia melihat Ana adalah sosok yang cerita sebelum ia mengalami kondisi seperti ini, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin agar membangkitkan semangat Ana dalam meneruskan pendidikannya meskipun berbeda dengan teman-temannya diluar sana.

PENDAMPINGAN ATAU PENANGANAN YANG PERNAH SUBJEK DAPAT

Psikoterapis menjadi seseorang yang mendampingi Ana. Ana, orangtua dan keluarganya yang berharap dan sangat ingin Ana sembuh akhirnya memilih terapi sebagai cara untuk memperbaiki fungsi kakinya Ana. Ana melakukan Terapi rehabilitik medik atau yang ibunya bilang fisioterapi, seringkali Ana ditemani oleh

orangtuanya dan beberapa kali ditemani dengan beberapa teman sekolahnya dengan alasan agar Ana semangat untuk menjalankan terapi dan semangat untuk sembuh. Fasilitas yang diberikan berupa kursi roda dan penanganan yang orangtua Ana berikan yaitu dengan mengajak Ana untuk terus melakukan terapi. Adanya pendampingan atau penanganan tersebut dibantu dengan keluarga Ana yang lain. Selain dari keluarga, beberapa guru dan teman sekolahpun memberikan bantuan untuk biaya terapi yang harus Ana lakukan setiap dua kali dalam seminggu.

PERKEMBANGAN BAIK ATAUPUN BURUK SETELAH SUBJEK MENJADI PMKS

Setelah di diagnose mengalami tunadaksa (lumpuh) perubahan dirinya dalam beberapa hari langsung berubah drastis, Ana bisa menghabiskan waktunya seharian untuk menangis dikamar, beberapa hari tidak mau makan, tidak mau bertemu orang lain dan menutup diri tidak seperti biasanya. Karena banyak orang yang tahu bahwa Ana adalah sosok remaja yang ceria, sopan, dan lembut. Namun, sudah banyak yang tahu mengapa Ana berubah menjadi sosok yang pendiam. Selain karena keadaan yang membuat ia trauma naik motor dan membuat ia mengalami lumpuh Sebagian pinggang sampai kaki ia juga merasa malu dan takut bertemu dengan orang-orang yang memang tidak bisa menjaga attitudenya sehingga ketika orang lain bicara tanpa disengaja justru membuat Ana semakin down.

Namun, 2 minggu berlalu perubahan Ana, saat Ana telah mengikuti fisioterapi dengan banyaknya dukungan dari orangtua, keluarga, teman-teman dan beberapa tetangga yang ada dilingkungan rumahnya Ana semakin percaya diri dan sedikit mulai menerima. Semangatnya mulai memanas sehingga Ana yakin bahwa mereka tidak akan pernah meninggalkannya dengan keadaan terpuruk. Walaupun terapi tersebut tidak bisa 100% menyembuhkan total tetapi Ana selalu semangat untuk melakukan terapi. Sampai di umur Ana sudah 16 tahun, sudah hampir dua setengah tahun lebih Ana rutin melakukan terapi, kedua kakinya yang semula mati rasa dan sama sekali tidak bisa digerakkan saat ini kaki sebelah kanannya mulai digerakan sedikit demi sedikit. mulai belajar menggunakan tongkat dan berjalan di halaman rumah dengan semangatnya yang sangat ingin kembali berjalan dan bisa bermain dengan teman-teman yang lain.

PENYESUAIAN DAN PENERIMAAN DIRI

Tunadaksa bukan bawaan lahir harus melakukan penyesuaian dengan anggota gerak tubuhnya yang berbeda dengan sebelum menjadi tunadaksa baik secara fisik maupun kemampuan. Meskipun terdapat beberapa hal yang masih dapat dilakukan, tetapi tunadaksa bukan bawaan lahir tetap membutuhkan beberapa penyesuaian. Selain penyesuaian secara fisik, tunadaksa bukan bawaan lahir juga memerlukan penyesuaian secara psikis. Penerimaan diri akan ketunaan yang dialami kadang menjadi hal pertama yang dilakukan. Walau pun tunadaksa bukan bawaan lahir telah mampu menerima dirinya, terkadang tunadaksa bukan bawaan lahir masih sering melamun, minder, menyendiri dan menghindari interaksi dengan orang lain yang lebih sempurna.

Dalam penelitian Ary Dwi Noviyanti (2012) tunadaksa bukan bawaan lahir masih sering menutupi kekurangannya di depan orang lain. Walau tidak ingin tetapi tanpa disadari tunadaksa bukan bawaan lahir masih sangat sensitif akan hal-hal yang menyangkut ketunaannya. Hal tersebutlah yang menimbulkan interaksi sosial tunadaksa bukan bawaan lahir yang tidak stabil. Tunadaksa bukan bawaan lahir dapat terjadi pada berbagai rentang usia, tidak terkecuali pada usia remaja. Meskipun banyak anak mengalami

keterbatasan fisik, anak tersebut tetap mengalami masa-masa perkembangan dari lahir hingga saat memasuki masa dewasa akhir (Monks dan Knoers, 2006: 329). Salah satu masa perkembangan yang akan dilalui adalah masa remaja.

Anak tuna daksa yang memiliki penerimaan diri yang rendah cenderung akan merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, yang disebabkan oleh munculnya pikiran-pikiran negatif terhadap kondisi fisik yang dimiliki anak tuna daksa saat itu. Sebaliknya anak tuna daksa yang mempunyai penerimaan diri yang tinggi akan lebih mudah memahami realitas yang ada pada dirinya, yang disebabkan oleh anak tuna daksa dapat menerima. Penyesuaian dan penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan menerima apa saja yang ada didalam diri individu termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Menurut Sheerer aspek penerimaan diri meliputi memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, merasa setara dengan orang lain, memiliki pendirian, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, dapat menerima pujian dan celaan serta menyadari akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan memiliki penerimaan diri yang baik meskipun memiliki keterbatasan, individu akan memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan lebih bermanfaat untuk dijalani.

4. KESIMPULAN

Ana adalah salah satu anak yang mengalami kedisabilitas paraplegia atau lumpuh yang mempengaruhi kedua kakinya. Peristiwa ini terjadi karena kecelakaan motor yang menimpanya dua tahun yang lalu, ketika usianya baru 14 tahun. Saat itu, Ana masih duduk di bangku kelas 3 SMP. Namun, kecelakaan itu membuatnya harus dirawat di rumah sakit dan mengalami lumpuh dari pinggang ke bawah. Dokter yang merawatnya menjelaskan bahwa Ana mengalami luka serius di bagian pinggang belakang. Sejak saat itu, Ana harus menggunakan kursi roda untuk beraktivitas. Meskipun mengalami kecelakaan yang cukup berat, Ana tetap berusaha untuk menjalani kehidupannya sebaik mungkin. Keluarga dan teman-temannya juga selalu berusaha memberikan dukungan dan semangat untuknya. Kegigihan dan semangat yang dimiliki Ana membuatnya bisa terus bertahan dan tidak menyerah dengan situasi yang dihadapinya. Kini, Ana masih terus berjuang untuk bisa kembali berjalan dan melakukan aktivitas seperti anak-anak seusianya. Semoga Ana mendapatkan kekuatan dan kesembuhan yang ia butuhkan.

Penerimaan diri adalah langkah pertama yang penting bagi tunadaksa bukan bawaan lahir. Meskipun telah mampu menerima diri sendiri, tetapi masih ada hal-hal yang mengganggu psikis mereka. Kehendak untuk menutupi kekurangannya di depan orang lain seringkali terjadi. Mereka juga cenderung sensitif terhadap hal-hal yang menyinggung tentang ketunaannya. Meskipun demikian, dengan bantuan dari keluarga dan masyarakat yang bersahabat, tunadaksa bukan bawaan lahir dapat tetap hidup dengan bahagia dan meraih kesuksesan. Penyesuaian sosial, bagaimanapun, bersifat relatif karena tidak ada individu yang mampu menyesuaikan diri secara sempurna. Alasan utama mengapa penyesuaian sosial bersifat relatif adalah karena melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses penyesuaian ini, penting untuk memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan bakatnya masing-masing, serta upaya untuk memberikan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya sangatlah penting. Dengan saling pengertian dan penerimaan, penyandang tuna daksa dan individu dengan keunikan lainnya dapat merasa dihargai dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

5. REFERENSI

- A.A. Istri Pritha Anindita Indra, P. N. (2015). Proses Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Psikolog Udayana*, II, 222 - 235.
- Andini, L. D. (2015). Hubungan Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Penderita Tunadaksa.
- Fauziah, R. (2010). Hubungan Antara Penerimaan Orangtua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Remaja Penyandang Tunadaksa.
- Mumpuniarti. (2001). Pendidikan Anak Tuna Daksa. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Y. P. (2022). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Bengkulu.
- Stefani Virilia , Andri Wijaya. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa.
- Suradika, A. (2000). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: UMJ Press
- Suradika, A. (2019). Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Sutjihati Somantri. (2007). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama
- Wahdah, N. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi pada Tunadaksa di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.
- Widodo, L. (2015). Penyesuaian Sosial Remaja Tunadaksa Bukan Bawaan Lahir.
- Wulandari, Y. (2016). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta.